

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Internal auditor mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektifitas kegiatan perusahaan (**Mulyadi, 1998**). Salah satu yang perlu dilakukan Internal Auditor agar operasi perusahaan berjalan efektif dan efisien adalah dengan menyelenggarakan pengendalian intern yang memadai. Tujuan utama dari pengendalian intern adalah untuk mengetahui efesiensi dan efektifitas operasi perusahaan, memperoleh suatu laporan yang andal, dan untuk mengetahui kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (**Arens at all,2003:270**). Pengendalian internal yang baik dapat mengatasi dengan cepat kejadian yang dianggap tidak efektif bagi perusahaan.

Sistem pengendalian intern merupakan faktor yang dapat menentukan dapat dipercaya atau tidaknya laporan yang dihasilkan perusahaan. Perlu adanya konsep-konsep yang mendasarinya, yaitu tanggung jawab manajemen, jaminan yang memadai, metode pengolahan data dan keterbatasan pengendalian. Internal audit mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektifitas dan efisiensi pengendalian intern. (**Iriyadi, 2004**).

Stonner, Freeman, Gilbert dalam bukunya *Manajemen* (1996:9) mendefenisikan efektif dan efisien sebagai berikut:

“efektif adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai atau dengan kata lain melakukan hal yang tepat, sedangkan efisien berarti

kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi atau dengan kata lain melakukan dengan tepat”

Wilkinson, dkk (1996:234) mengungkapkan bahwa jika efektifitas pengendalian internal telah dilaksanakan maka semua operasi, sumber daya fisik, dan tujuan perusahaan akan tercapai, serta resiko menjadi kecil. Dunia usaha sekarang ini mempunyai perhatian yang semakin meningkat terhadap sistem pengendalian intern yang baik, tetapi pengendalian intern tersebut tidaklah dapat berlaku secara universal. Pengendalian yang baik untuk suatu perusahaan belum tentu baik untuk perusahaan lain meskipun perusahaan itu termasuk dalam bidang usaha yang sejenis. (**Nasution, 2003**)

Hadibroto (1984) mengemukakan ciri-ciri sistem pengendalian intern yang memadai adalah adanya empat unsur seperti berikut ini:

1. Suatu bagan organisasi yang memungkinkan pemisahan fungsi secara tepat.
2. Sistem pemberian wewenang serta prosedur pencatatan yang layak agar tercapai. Pengawasan akuntansi yang cukup atas aktiva, hutang-hutang, hasil dan biaya.
3. Praktek yang sehat harus diikuti dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap bagian organisasi.
4. Pegawai-pegawai yang kualitasnya seimbang dengan tanggung jawab.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa salah satu kriteria pengendalian intern yang memadai, harus dilaksanakan oleh seseorang yang berkompeten dan professional. Dalam perkembangannya Kebutuhan akan internal auditor di Indonesia mulai dirasakan setelah keluarnya *Position Paper* #1/2003 yang disampaikan kepada Gubernur Bank Indonesia, Menteri BUMN dan Ketua Bapepam mengenai penting

dan strategisnya peran internal auditor dalam upaya mentransformasi *good corporate governance principles* dari tataran ideal ke dalam bentuk yang lebih konkret, yaitu tataran implementasi. Kebutuhan dunia bisnis akan internal auditor yang kompeten terus meningkat dan belum diimbangi oleh jumlah sumber daya kompeten secara memadai. (www.widyamandala.org)

Effendi dalam situs <http://ade-hsl.blogspot.com> mengatakan profesi auditor internal sangat dibutuhkan oleh suatu organisasi apapun, baik perusahaan swasta, BUMN/BUMD, perusahaan multinasional, perusahaan asing, pemerintahan, lembaga pendidikan dan Organisasi Nir Laba. Dalam melakukan rekrutmen terhadap tenaga auditor internal untuk suatu organisasi, selain dapat diambil dari karyawan / staf dari bagian / divisi lain, juga diperoleh dari pihak luar organisasi, baik yang telah berpengalaman maupun yang baru lulus dari perguruan tinggi (*fresh graduate*). Persaingan untuk memperebutkan posisi Auditor internal ternyata lebih ketat dibandingkan posisi tenaga staf akuntansi (*accounting staff*) atau Auditor untuk Kantor Akuntan Publik (KAP), sebab auditor internal dapat diperebutkan oleh lulusan dari berbagai disiplin ilmu serta berbagai pengalaman kerja.

Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal pada tanggal 12 Mei 2004 telah menetapkan Standar Profesi Audit Internal (SPAI) dan wajib diterapkan semua anggota organisasi profesi yang tergabung dalam konsorsium dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 2005. Konsorsium merekomendasikan anggota IIA Indonesia Chapter, Forum Komunikasi Satuan Pengawasan Intern (FK SPI) BUMN/BUMD, Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA), Dewan Sertifikasi Qualified Internal Auditor (QIA) dan Perhimpunan Auditor Internal Indonesia (PAII) agar segera memasukkan (mengadopsi) jiwa yang terdapat dalam butir-butir standar ini kedalam

Audit Charter, pedoman, kebijakan serta prosedur audit internal yang ada pada organisasi masing-masing

Auditor Internal yang memenuhi spesifikasi dan kualifikasi yang telah ditetapkan akan mendapat sertifikasi. Sertifikasi ini merupakan suatu pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya. Sertifikasi auditor internal dapat diperoleh setelah auditor internal melalui serangkaian pendidikan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme auditor internal.

Effendi, mengutip bukunya Brown yaitu *The Global Practice of Internal Auditing* menyatakan bahwa *Certified Internal Auditor* (CIA) merupakan satu-satunya sertifikasi bidang audit internal yang diakui secara internasional. Gelar CIA saat ini dijadikan sebagai salah satu pengakuan atas integritas, profesionalisme dan kompetensi pemegangnya di bidang Audit Internal. Pemegang sertifikat CIA akan mendapat pengakuan yang tinggi karena program CIA terkenal memiliki standar pengetahuan, integritas dan profesionalisme yang tinggi pula. Sertifikasi ini dikeluarkan oleh The Institute of Internal Auditors (The IIA).

Sertifikasi yang diakui di Indonesia adalah *Qualified Internal Audit* (QIA). QIA adalah gelar kualifikasi dalam bidang internal auditing, yang merupakan simbol profesionalisme dari individu yang menyanggah gelar tersebut. Gelar QIA juga merupakan pengakuan bahwa penyanggah gelar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sejajar dengan kualifikasi internal auditor kelas dunia. QIA diberikan oleh Dewan Sertifikasi yang terdiri dari unsur-unsur organisasi profesi internal audit terkemuka di Indonesia yaitu unsur Badan Pengawasan Keuangan & Pembangunan (BPKP), Forum Komunikasi Satuan Pengawasan Intern, The Institute of Internal Auditor (IIA) Indonesia Chapter, Perhimpunan Auditor Internal Indonesia

(PAII), YPIA dan akademisi serta praktisi bisnis yang memiliki kompetensi dan komitmen terhadap internal auditing. Sampai saat ini, YPIA adalah satu-satunya lembaga yang diberi wewenang oleh Dewan Sertifikasi untuk menyelenggarakan pendidikan dan Ujian Sertifikasi QIA. (Effendi, 200). Dalam situs www.internalauditing.com, Tugiman (2006) menyatakan bahwa Auditor Internal yang bersertifikasi QIA atau CIA mempunyai kemampuan lebih dalam mengevaluasi sistem pengendalian internal.

Rujukan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar (widyatama, 2008) yang berjudul “Hubungan Auditor Internal Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* dengan kualitas komunikasi hasil penugasan Audit Internal” pada Studi Kasus PT. PLN (Persero) Bandung menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara auditor internal bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* dengan kualitas komunikasi hasil penugasan audit internal, dengan rata-rata resiko kesalahan sebesar 5%. Penelitian ini dilakukan pada 48 responden di PT. PLN (Persero) Bandung.

Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Auditor Internal Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* dan Yang belum Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* Terhadap Efektifitas Pengendalian Intern.”

Mengambil variabel dan pendekatan yang berbeda, penulis bermaksud untuk menilai sejauh mana Internal Auditor bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* dan Yang belum Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* memiliki pengaruh terhadap efektifitas pengendalian Intern.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka Identifikasi masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kegiatan pengendalian internal pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM) Bandung sudah efektif?
2. Seberapa besar pengaruh positif Auditor Internal Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* dan Yang belum Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* terhadap Efektifitas Pengendalian Intern pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM) Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui apakah kegiatan pengendalian intern pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM) Bandung sudah efektif.
3. Untuk mengetahui apakah Internal Auditor Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* dan Yang belum Bersertifikasi *Qualified Internal Auditor* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Efektifitas Pengendalian Intern pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM) Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan akan memberikan Informasi yang dapat dimanfaatkan oleh:

1. Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran berupa saran positif untuk mengevaluasi serta meningkatkan fungsi Internal auditor dan pelaksanaan pengendalian Internal yang berjalan di perusahaan.

2. Pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama.